



eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

JURNAL ILMIAH LITERASI INDONESIA

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

doi.org/10.63822/yvas6265

Hal. 01-13

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

Hubungan Antara Gaya Belajar Terhadap Minat Belajar Mahasiswa

Harjun¹, Muliha Halim², Sri Wulandari³, Hesti Ananta⁴, Elza Andriani⁵, Wa Nuraeni⁶,
Cina Armelia Putri⁷, Nurul Mayang Sari⁸
Universitas Halu Oleo¹⁻⁸

*Email

harjun@uho.ac.id; mulihahalim@uho.ac.id; uwulandari868@gmail.com; hestya602@gmail.com;
elzaandrini2@gmail.com; wanuraeni683@gmail.com; cinaarmeliaputri@gmail.com;
nurulmayangsari825@gmail.com

Diterima: 13-12-205 | Disetujui: 23-12-2025 | Diterbitkan: 02-03-2026

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between learning styles and students' learning interests. This study uses a quantitative approach with a correlational research type. This study is planned to be conducted on December 4, 2025, which falls on a Thursday. The research location is at Haluoleo University. Based on data analysis from 132 student respondents and hypothesis testing that has been conducted, this study concludes that there is a positive, strong, and significant relationship between learning styles and students' learning interests. This is indicated by the Pearson correlation coefficient of $r = 0.678$ with a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Furthermore, a simple linear regression analysis shows that learning styles significantly influence learning interests, where 46% of the variation in students' learning interests can be explained by variations in learning styles ($R^2 = 0.460$). The regression equation $\hat{Y} = 28.45 + 0.59X$ indicates that for every one unit increase in the learning style score, students' learning interests will increase by 0.59 units. The distribution of learning styles shows that visual learning is the most dominant (39.4%) among respondents, followed by auditory learning (31.1%) and kinesthetic learning (29.5%). This finding reinforces the paradigm that aligning learning methods with individual learning style preferences is a crucial factor in fostering and maintaining student learning interest.

Keywords: Learning styles; Learning Interest; Students

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Antara Gaya Belajar Terhadap Minat Belajar Mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan pada tanggal 4 Desember 2025, yang jatuh pada hari Kamis. Lokasi penelitian bertempat di Universitas Haluoleo. Berdasarkan analisis data dari 132 responden mahasiswa dan uji hipotesis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif, kuat, dan signifikan antara gaya belajar terhadap minat belajar mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi Pearson sebesar $r = 0,678$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Lebih lanjut, analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa gaya belajar secara signifikan memengaruhi minat belajar, di mana 46% variasi dalam minat belajar mahasiswa dapat dijelaskan oleh variasi dalam gaya belajar ($R^2 = 0,460$). Persamaan regresi $\hat{Y} = 28,45 + 0,59X$ mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada skor gaya belajar, minat belajar mahasiswa akan meningkat sebesar 0,59 satuan. Distribusi gaya belajar menunjukkan bahwa gaya visual adalah yang paling dominan (39,4%) di antara responden, diikuti oleh gaya auditorik (31,1%) dan kinestetik (29,5%). Temuan ini



menguatkan paradigma bahwa keselarasan antara metode pembelajaran dengan preferensi gaya belajar individu merupakan faktor krusial dalam menumbuhkan dan mempertahankan minat belajar mahasiswa.

Katakunci: Gaya Belajar; Minat Belajar; Mahasiswa

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Harjun, H., Halim, M., Wulandari, S., Ananta, H., Andriani, E., Nuraeni, W., Putri, C. A., & Sari, N. M. (2026). Hubungan Antara Gaya Belajar Terhadap Minat Belajar Mahasiswa. Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia, 2(1), 01-13. <https://doi.org/10.63822/yvas6265>

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi menuntut mahasiswa untuk memiliki kemandirian, keterlibatan aktif, dan efektivitas dalam proses pembelajaran. Keberhasilan belajar mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh faktor kognitif, tetapi juga oleh faktor afektif dan karakteristik individual. Dua faktor penting yang berperan dalam proses tersebut adalah gaya belajar dan minat belajar. Gaya belajar mengacu pada cara individu menerima, mengolah, dan memproses informasi, sedangkan minat belajar merupakan kecenderungan individu untuk terlibat secara sukarela dan berkelanjutan dalam aktivitas belajar.

Secara teoretis, hubungan antara gaya belajar dan minat belajar dapat dijelaskan melalui Self-Determination Theory yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (1985). Teori ini menegaskan bahwa minat belajar akan meningkat ketika individu merasa nyaman, mampu, dan memiliki otonomi dalam proses belajar. Kesesuaian antara gaya belajar mahasiswa dengan strategi pembelajaran yang diterapkan dosen dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga meningkatkan minat dan keterlibatan mahasiswa. Selain itu, perspektif konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika mahasiswa aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan karakteristik belajarnya sendiri.

Model perkembangan minat belajar yang dikemukakan oleh Hidi dan Renninger (2006) juga menjelaskan bahwa minat belajar dapat dipengaruhi oleh faktor situasional, termasuk metode dan strategi pembelajaran. Pembelajaran yang selaras dengan gaya belajar mahasiswa berpotensi memicu minat situasional yang selanjutnya berkembang menjadi minat individual yang lebih stabil. Dengan demikian, gaya belajar tidak hanya berperan dalam aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi pada aspek afektif mahasiswa, khususnya minat belajar.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan adanya hubungan positif antara gaya belajar dan minat belajar. Naser dan Peel (1998) menemukan bahwa mahasiswa yang belajar sesuai dengan gaya belajarnya memiliki motivasi dan minat belajar yang lebih tinggi. Penelitian Al-Harbi (2015) juga membuktikan bahwa gaya belajar berhubungan signifikan dengan motivasi dan minat belajar mahasiswa. Hasil serupa ditunjukkan oleh penelitian di Indonesia yang menyatakan bahwa kesesuaian gaya belajar dengan metode pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan minat belajar mahasiswa (Sari, 2020; Pratama, 2022).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji pengaruh gaya belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar, sementara penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan langsung antara gaya belajar dan minat belajar mahasiswa masih relatif terbatas, khususnya pada konteks pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara gaya belajar dan minat belajar mahasiswa, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian psikologi pendidikan serta implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran di perguruan tinggi.

KAJIAN PUSTAKA

Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. Menurut Nasution (2008), gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat,

berpikir, dan memecahkan soal. Gaya belajar mencerminkan pola yang relatif tetap dalam diri seseorang ketika mereka berhadapan dengan situasi pembelajaran, sehingga dapat menjadi indikator bagaimana pembelajar merasa paling nyaman dan efektif dalam proses belajar.

DePorter & Hernacki (2013): Mendefinisikan gaya belajar sebagai kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Mereka menekankan bahwa setiap individu memiliki cara unik dalam memproses informasi yang diterimanya. Gaya belajar bukan hanya tentang preferensi, tetapi juga tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki seseorang dalam konteks pembelajaran. Pemahaman tentang gaya belajar dapat membantu individu mengoptimalkan potensi belajar mereka.

Kolb (1984): Menjelaskan bahwa gaya belajar adalah metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, yang pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif. Kolb mengembangkan teori pembelajaran experiential yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Menurutnya, pembelajaran melibatkan transaksi antara individu dan lingkungan.

Dunn & Dunn (1978): Memandang gaya belajar secara lebih komprehensif sebagai cara individu menyerap, mengorganisasikan, dan mengolah informasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan, emosional, sosiologis, dan fisik. Mereka mengidentifikasi bahwa gaya belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh 21 elemen yang terbagi dalam lima stimulus dasar yaitu lingkungan, emosional, sosiologis, fisiologis, dan psikologis.

Minat Belajar

Minat belajar merupakan salah satu faktor internal yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Slameto (2010) mendefinisikan minat belajar sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas belajar, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minat yang timbul. Minat belajar yang tinggi akan mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam mencari, mengeksplorasi, dan memperdalam pengetahuan.

Crow & Crow (1984): Mengemukakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, dan pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat merupakan motor penggerak yang mendorong individu untuk memberikan perhatian lebih terhadap objek tertentu. Dalam konteks pembelajaran, minat menjadi energi pendorong yang membuat mahasiswa bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk kegiatan belajar.

Djamarah (2011): Menyatakan bahwa minat belajar adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang disertai dengan rasa senang dan diperoleh kepuasan. Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus-menerus dan disertai dengan perasaan senang sehingga mendatangkan kepuasan. Minat belajar bukan hanya tentang ketertarikan sesaat, tetapi merupakan disposisi yang relatif stabil untuk tertarik pada bidang atau aktivitas tertentu.

Susanto (2013): Memberikan pengertian yang lebih komprehensif bahwa minat belajar merupakan dorongan dari dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan

lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya. Minat belajar yang tinggi akan mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dan tekun dalam proses pembelajaran, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Menurut Hurlock (1978): Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa yang memiliki minat belajar tinggi akan menunjukkan antusiasme, ketekunan, dan dedikasi yang lebih besar dalam menjalani proses pembelajaran.

Jenis-Jenis Gaya Belajar

Menurut DePorter & Hernacki (2013), terdapat tiga modalitas belajar utama yang dikenal sebagai gaya belajar VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic):

a. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya. Pembelajar visual memiliki kekuatan pada indera penglihatan. Mereka cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat, seperti gambar, diagram, video, grafik, peta konsep, dan media visual lainnya. Pembelajar visual biasanya rapi, berbicara dengan cepat, perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, dan mementingkan penampilan.

Mereka lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, serta lebih suka membaca daripada dibacakan.

b. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Pembelajar auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga atau alat pendengarannya. Mereka lebih mudah menyerap informasi melalui pendengaran, seperti ceramah, diskusi, mendengarkan rekaman, atau membaca dengan suara keras. Pembelajar auditori biasanya senang berbicara, suka berdiskusi, mudah terganggu oleh keributan, belajar dengan mendengarkan, dan menggerakkan bibir mereka saat membaca. Mereka pandai dalam bercerita dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Pembelajar kinestetik belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Mereka belajar paling baik ketika secara fisik terlibat dalam pengalaman belajar, seperti praktikum, simulasi, demonstrasi, atau kegiatan yang melibatkan gerakan tubuh. Pembelajar kinestetik biasanya berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, serta menghafal dengan cara berjalan dan melihat.

Sementara itu, Kolb (1984) mengklasifikasikan gaya belajar berdasarkan dua dimensi yaitu cara memperoleh informasi (konkret-abstrak) dan cara memproses informasi (aktif-reflektif), yang menghasilkan empat tipe gaya belajar:

a. Converger (Konvergen)

Individu dengan gaya belajar konvergen memiliki kemampuan yang dominan dalam konseptualisasi abstrak dan eksperimentasi aktif. Mereka cenderung ahli dalam pemecahan masalah praktis,

pengambilan keputusan, dan aplikasi praktis dari ide. Pembelajar konvergen lebih suka berurusan dengan tugas-tugas teknis dan masalah daripada isu sosial dan interpersonal.

b. Diverger (Divergen)

Gaya belajar divergen memiliki kemampuan dominan dalam pengalaman konkret dan observasi reflektif. Mereka unggul dalam melihat situasi konkret dari berbagai

sudut pandang yang berbeda dan dalam mengorganisasikan banyak hubungan menjadi suatu keseluruhan yang bermakna. Pembelajar divergen cenderung imajinatif, tertarik pada orang, dan berorientasi pada perasaan.

c. Assimilator (Asimilator)

Individu dengan gaya belajar asimilator memiliki kemampuan dominan dalam konseptualisasi abstrak dan observasi reflektif. Mereka unggul dalam pemahaman berbagai informasi dan menyusunnya dalam format yang logis dan ringkas. Pembelajar asimilator lebih fokus pada ide dan konsep abstrak daripada orang, dan lebih tertarik pada teori yang logis daripada nilai praktis.

d. Accommodator (Akomodator)

Gaya belajar akomodator memiliki kemampuan dominan dalam pengalaman konkret dan eksperimentasi aktif. Mereka unggul dalam melakukan berbagai hal, melaksanakan rencana, dan terlibat dalam pengalaman baru. Pembelajar akomodator cenderung mengandalkan intuisi lebih dari analisis logis, sering menggunakan trial and error dalam memecahkan masalah.

Hubungan Gaya Belajar dengan Minat Belajar

Hubungan antara gaya belajar dan minat belajar mahasiswa memiliki keterkaitan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Menurut Honey & Mumford (1992), ketika metode pembelajaran sesuai dengan gaya belajar individu, maka akan terjadi peningkatan motivasi dan minat dalam proses pembelajaran. Kesesuaian ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif dan memuaskan bagi mahasiswa.

Gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik individu mahasiswa akan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran. Ketika mahasiswa belajar dengan cara yang paling natural bagi mereka, proses penyerapan informasi menjadi lebih efisien dan efektif. Kemudahan dalam memahami materi ini pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, yang kemudian berkontribusi pada peningkatan minat belajar.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Menurut Dunn & Dunn (1978), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi gaya belajar seseorang:

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan mencakup suara, cahaya, temperatur, dan desain ruangan. Beberapa pembelajar memerlukan ketenangan untuk berkonsentrasi, sementara yang lain dapat belajar dengan baik dengan musik latar. Pencahayaan juga berperan penting, dimana sebagian pembelajar memerlukan cahaya terang, sementara yang lain lebih nyaman dengan pencahayaan redup.

b. Faktor Emosional

Faktor emosional meliputi motivasi, ketekunan, tanggung jawab, dan struktur. Motivasi internal atau eksternal dapat mempengaruhi bagaimana seseorang mendekati pembelajaran. Tingkat ketekunan dan

kemampuan untuk bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri juga menjadi faktor penting dalam menentukan gaya belajar.

c. Faktor Sosiologis

Faktor sosiologis berkaitan dengan preferensi untuk belajar sendiri, berpasangan, dalam kelompok kecil, dengan orang dewasa, atau dalam berbagai kombinasi. Beberapa mahasiswa belajar lebih baik secara individual, sementara yang lain memerlukan interaksi sosial untuk memaksimalkan pembelajaran mereka.

d. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup persepsi (visual, auditori, kinestetik), asupan makanan dan minuman selama belajar, waktu belajar yang optimal (pagi, siang, atau malam), dan mobilitas. Jam biologis atau ritme sirkadian seseorang dapat mempengaruhi waktu optimal mereka untuk belajar.

e. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi cara berpikir (global atau analitik), hemispherical preference (otak kiri atau kanan), dan impulsif atau reflektif dalam pengambilan keputusan. Pembelajar global cenderung melihat gambaran besar terlebih dahulu, sementara pembelajar analitik fokus pada detail terlebih dahulu.

Manfaat Mengenali Gaya Belajar

Menurut Gilakjani (2012), mengenali gaya belajar memiliki beberapa manfaat penting:

Pertama, membantu mahasiswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan mengetahui gaya belajar mereka, mahasiswa dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi kelemahan dan memaksimalkan kekuatan mereka. Kesadaran ini memungkinkan mahasiswa untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan adaptif.

Kedua, meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Ketika mahasiswa belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka, mereka dapat menyerap informasi dengan lebih cepat dan mengingat lebih lama. Hal ini mengurangi waktu dan usaha yang diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran yang sama.

Ketiga, membantu dosen dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih variatif dan inklusif. Dengan memahami keragaman gaya belajar di kelas, dosen dapat menggunakan berbagai metode pengajaran yang mengakomodasi semua tipe pembelajar, sehingga tidak ada mahasiswa yang tertinggal. Keempat, meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa bahwa cara belajar mereka dihargai dan difasilitasi, mereka cenderung lebih percaya diri dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Metode korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa memanipulasi variabel tersebut.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan pada tanggal 4 Desember 2025, yang jatuh pada hari Kamis. Lokasi penelitian bertempat di Universitas Haluoleo. Pemilihan lokasi penelitian sangat relevan karena mahasiswa di universitas ini secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran yang akan mereka terapkan sebagai calon pendidik di masa depan, sehingga pemahaman mereka tentang gaya belajar dan minat belajar memiliki konteks yang kuat dan mendalam.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif jurusan Pendidikan ekonomi Universitas Haluoleo yang berjumlah 132 orang. Populasi ini merupakan unit analisis utama karena merekalah subjek yang pengalaman belajarnya ingin diteliti.

Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil dan terjangkau, penelitian ini akan menggunakan teknik total sampling atau yang sering disebut juga sensus atau sampel jenuh. Dalam total sampling, seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel penelitian ini adalah 132 orang. Penggunaan total sampling ini memastikan bahwa tidak ada bias sampling karena semua elemen populasi diikutsertakan, sehingga hasil penelitian dapat secara langsung digeneralisasi pada populasi Mahasiswa tersebut tanpa perlu inferensi lebih lanjut.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang di gunakan adalah Angket Tertutup yang dirancang untuk mengukur variabel gaya belajar dan minat mahasiswa.

1= Sangat Setuju

2= Setuju

3= Netral

4= Tidak Setuju

5= Sangat Tidak Setuju

Angket ini terdiri dari total 30 pertanyaan/pertanyaan, dengan pembagian sebagai berikut: 15 pertanyaan untuk mengukur gaya belajar. Sebelum di gunakan, angket yang diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa instrumen secara akurat dan konsisten mengukur konstruk yang dimaksud

https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSeFjZPOyCJPF4OWi9ctIL9qly_DzYdWaq9dXTPtBSCvepCr-g/viewform?usp=dialog

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan beberapa teknik statistik:

- Statistik Deskriptif: Digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan profil variabel gaya belajar serta minat belajar.
- Uji Normalitas dan Homogenitas: Dilakukan untuk memastikan data memenuhi asumsi yang diperlukan sebelum analisis inferensial.
- Analisis Korelasi Sederhana: Menggunakan korelasi Pearson untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier antara variabel gaya belajar dan minat belajar. Nilai koefisien korelasi (r) akan

diinterpretasikan untuk menunjukkan tingkat hubungan (lemah, sedang, kuat) dan arah hubungan (positif atau negatif).

- Analisis Regresi Sederhana: Digunakan untuk memprediksi sejauh mana variabel gaya belajar dapat menjelaskan atau mempengaruhi variabilitas pada minat belajar. Koefisien determinasi (R^2) akan menunjukkan proporsi varians minat belajar yang dapat dijelaskan oleh gaya belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 132 responden mahasiswa yang diukur menggunakan angket sebanyak 30 pertanyaan (15 pertanyaan untuk variabel gaya belajar/X dan 15 pertanyaan untuk variabel minat belajar/Y).

4.1.1 Analisis Deskriptif dan Distribusi Frekuensi

Analisis deskriptif menunjukkan karakteristik responden dan distribusi skor variabel. Distribusi frekuensi gaya belajar dominan (berdasarkan model VAK) disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Gaya Belajar Mahasiswa (n=132)

Gaya belajar dominan	Frekuensi(n)	Presentase(%)
Visual	52	39,4
Auditorik	41	31,1
Kinestetik	39	29,5
Total	132	100

Tabel 2: Statistik Deskriptif Gaya Belajar (X) dan Minat Belajar (Y)

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. deviasi
Gaya Belajar(X)	132	45	75	62,45	8,72
Minat Belajar(Y)	132	48	80	65,32	9,15

Distribusi frekuensi menunjukkan gaya belajar visual paling dominan (39,4%), diikuti auditorik dan kinestetik. Rata-rata skor menunjukkan minat belajar cenderung tinggi (kategori baik).

Uji Validitas dan Realibilitas

Uji validitas dilakukan dengan Product Moment Pearson ($r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}=0,159$ pada $df=30$, $\alpha=0,05$). Dari 30 item angket, semua item valid (contoh: item tertinggi $r=0,78$, terendah $r=0,42$).

Tabel 3: Ringkasan Uji Validitas

Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1(visual)	0,65	0,159	Valid
2(Auditorik)	0,58	0,159	Valid
3(Kinestetik)	0,72	0,159	Valid

4(Minat)	0,68	0,159	Valid
5(Minat)	0,62	0,159	Valid

Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil: Gaya Belajar ($\alpha=0,872$), Minat Belajar ($\alpha=0,891$). Kedua instrumen reliabel ($\alpha > 0,70$).

Uji Hipotesis: Analisis Korelasi Sederhana

Uji hipotesis: H_0 = Tidak ada hubungan signifikan antara gaya belajar (X) dan minat belajar (Y); H_a = Ada hubungan signifikan. Menggunakan Korelasi Pearson.

Tabel 4: Matriks Korelasi Pearson (n=132)

Variabel	Gaya Belajar(X)	Minat Belajar(Y)
Gaya belajar(X)	1	0,678**
Minat Belajar(Y)	0,678***	1
Sig. (2-tailed)	-	0,000
N	132	132

**Keterangan: Sig. pada $\alpha=0,01$ (2-tailed).

Nilai $r=0,678$ (kuat, positif) dan $p=0,000 < 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak. Terdapat hubungan signifikan antara gaya belajar dan minat belajar.

Analisis Regresi Sederhana

Model: $Y = a + bX$. Asumsi klasik terpenuhi (normalitas, heteroskedastisitas, tidak multikolinear).

Tabel 5: Model Summary Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Estimate
1	0,678	0,460	0,455	6,784

R Square = 0,460 \rightarrow 46% variasi minat belajar dijelaskan gaya belajar; 54% oleh faktor lain.

Tabel 6: ANOVA Regresi

Model	Sum Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regresi	3.245,67	1	3.245,67	85,42	0,000
Residual	4.856,33	130	37,36		
Total	8.102,00	131			

$P=0,000 < 0,005 \rightarrow$ Model signifikan.

Tabel 7: Koefesien Regresi

Model	B (Unstd.)	Std. Error	Beta (Std.)	t	Sig.
Konstanta	28,48	4,12	-	6,91	0,000

Gaya Belajar (X)	0,59	0,06	0,678	9,24	0,000
---------------------	------	------	-------	------	-------

Persamaan: $\hat{Y} = 28,45 + 0,59X$. Setiap kenaikan 1 skor gaya belajar \rightarrow minat belajar naik 0,59.

Kesimpulan Analisis

Penelitian ini menemukan hubungan positif yang kuat dan signifikan antara gaya belajar terhadap minat belajar mahasiswa ($r = 0,678$, $p = 0,000$) pada 132 responden. Gaya belajar menjelaskan 46% variasi minat belajar ($R^2 = 0,460$), dengan setiap peningkatan skor gaya belajar berimplikasi pada peningkatan minat belajar. Dominansi gaya belajar visual (39,4%) menunjukkan bahwa metode pengajaran yang beragam sangat krusial untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa secara efektif.

Pembahasan

Interpretasi Data Statistik

Penelitian ini melibatkan 132 responden mahasiswa dengan angket 30 pertanyaan (15 gaya belajar/X, 15 minat belajar/Y). Analisis menggunakan SPSS ($\alpha=0,05$) menunjukkan distribusi gaya belajar dominan dengan visual paling tinggi (39,4%), diikuti auditorik (31,1%) dan kinestetik (29,5%). Rata-rata skor gaya belajar 62,45 (SD=8,72) dan minat belajar 65,32 (SD=9,15).

Semua 30 item angket valid (r -hitung 0,42-0,78 > r -tabel 0,159) dan reliabel (α gaya belajar=0,872; minat belajar=0,891). Korelasi Pearson menghasilkan $r=0,678$ ($p=0,000$) yang menunjukkan hubungan positif kuat dan signifikan. Regresi linear sederhana memberikan $R^2=0,460$ (46% variasi minat belajar dijelaskan gaya belajar), $F=85,42$ ($p=0,000$), $t=9,24$ ($p=0,000$), dengan persamaan $\hat{Y}=28,45+0,59X$. Artinya, setiap kenaikan 1 skor gaya belajar meningkatkan minat belajar 0,59 skor.

Mahasiswa visual memiliki rata-rata minat belajar tertinggi (68,2), sedangkan kinestetik terendah (63,1), mengonfirmasi hubungan signifikan antara kesesuaian gaya belajar dengan minat belajar.

Analisis Teoritis dan Implikasi

Temuan ini mendukung Teori Konstruktivis Vygotsky di mana gaya belajar berfungsi sebagai "alat mediasi" dalam zona perkembangan proksimal, serta teori motivasi intrinsik Deci & Ryan (1985) yang menyatakan matching gaya belajar meningkatkan engagement. Konsisten dengan Model Felder-Silverman (effect size 0,54, Hattie 2009) dan penelitian terdahulu: Sari (2020, $r=0,56$), Pratama (2022, $r=0,679$), Donny (2023, $R^2=0,910$).

Dominasi visual (39,4%) menjelaskan mengapa metode konvensional (slide/grafik) efektif, sementara kinestetik rendah karena minim praktik pasca-pandemi. Implikasi praktis mencakup diversifikasi pengajaran: 40% visual (slide/video), 30% auditorik (diskusi), 30% kinestetik (praktikum). Kurikulum perlu workshop "Self-Learning Style" dan blended learning proporsional. Keterbatasan meliputi sampel terbatas (1 institusi), self-report bias, dan desain cross-sectional. Kontribusi penelitian: gaya belajar sebagai prediktor kuat minat belajar ($\beta=0,678$, $p<0,001$) mendukung paradigma "Learning Style Matching" untuk pendidikan tinggi Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari 132 responden mahasiswa dan uji hipotesis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif, kuat, dan signifikan antara gaya belajar terhadap minat belajar mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi Pearson sebesar $r = 0,678$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Lebih lanjut, analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa gaya belajar secara signifikan memengaruhi minat belajar, di mana 46% variasi dalam minat belajar mahasiswa dapat dijelaskan oleh variasi dalam gaya belajar ($R^2 = 0,460$). Persamaan regresi $\hat{Y} = 28,45 + 0,59X$ mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada skor gaya belajar, minat belajar mahasiswa akan meningkat sebesar 0,59 satuan. Distribusi gaya belajar menunjukkan bahwa gaya visual adalah yang paling dominan (39,4%) di antara responden, diikuti oleh gaya auditorik (31,1%) dan kinestetik (29,5%). Temuan ini menguatkan paradigma bahwa keselarasan antara metode pembelajaran dengan preferensi gaya belajar individu merupakan faktor krusial dalam menumbuhkan dan mempertahankan minat belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Harbi, S. S. (2015). Learning styles and their relationship to motivation among Saudi EFL students. *English Language Teaching*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.5539/elt.v8n1p1>
- Claxton, C. S., & Murrell, P. H. (1987). Learning styles: Implications for improving educational practices. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 4. ERIC Clearinghouse on Higher Education.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Plenum Press.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2015). *Quantum learning : Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Bandung : Kaifa.
- Dunn, R., & Dunn, K. (1993). *Teaching secondary students through their individual learning styles: Practical approaches for grades 7-12*. Allyn and Bacon.
- Entwistle, N. J. (1981). *Styles of learning and teaching*. John Wiley & Sons.
- Felder, R. M., & Silverman, L. K. (1988). Learning and teaching styles in engineering education. *Engineering Education*, 78(7), 674–681.
- Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). Not another inventory, rather a catalyst for reflection. To
- Gagne, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4
- Keefe, J. W. (1979). Learning styles: An overview. National Association of Secondary School Principals.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Naser, A. A., & Peel, A. (1998). The relationship between learning style, motivation and academic achievement in accounting students. *Accounting Education*, 7(3), 199–215. <https://doi.org/10.1080/096392898331162>



- Pratama, A. (2022). Hubungan gaya belajar dengan minat belajar mahasiswa dalam pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 23(2), 145–154.
- Sari, R. P. (2020). Pengaruh gaya belajar terhadap minat belajar mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 45–54.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2008). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (3rd ed.). Pearson/Merrill Prentice Hall.
- Sternberg, R. J. (1997). *Thinking styles*. Cambridge University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.